

Senin, 15 Juni 2020

05.00	Bening Hati	16.00	Pariwara Sore
05.30	Lintas Liputan Pagi	16.10	KR Relax
06.00	Pagi-pagi Campursari	17.10	Lintas Liputan Sore
08.00	Pariwara Pagi	19.30	KR Relax
08.10	Nuansa Gita	19.15	Digoda (Digoyang Dangdut)
12.00	Family Radio	21.00	Berita NHK
14.00	Radio Action	22.00	Lesehan Campursari

Graphic: Arlio

Palang Merah Indonesia

UNIT DONOR DARAH

	A	B	O	AB
PMI Yogyakarta (0274) 372176	19	12	22	10
PMI Sleman (0274) 869909	12	4	13	9
PMI Bantul (0274) 2810022	7	13	12	1
PMI Kulonprogo (0274) 773244	2	9	2	2
PMI Gunungkidul (0274) 394500	7	16	20	7

Stok Darah

Sumber : PMI DIY- (Stok darah bisa berubah sewaktu-waktu).

(APW/ Arlio)

LAYANAN SIM KELILING

Senin, 15 Juni 2020

POLRES/TA	POLSEK	LOKASI	JAM
Ditlantas	Prambanan	Kantor SAT PJR Prambanan	09:00 - 12:00
Senin - Sabtu	Seluruh Satpas Polda DIY	SIM Corner Ramai Mall SIM Corner Jogja City Mall	10:00 - 15:00 10:00 - 15:00

Sumber: Polda DIY (Sni /Jos)



Yusman menunjukkan produk karya relief keistimewaan DIY yang akan dipamerkan.

KR-Juvintarto

PANGGUNG

DIAN SASTROWARDOYO

Bernyanyi untuk Amal

SEBELUM berkecimpung menjadi aktris, ternyata Dian Sastro sempat membentuk band dan bernyanyi. “Gue tuh sebenarnya suka musik. Gue dulu anak band jauh sebelum modeling, jauh sebelum gue main film awalnya anak band. Walaupun bandnya enggak gue terusin,” kata Dian Sastro dalam bincang-bincang di akun YouTube Suara Disko, Minggu, (14/6).

Seiring berjalannya waktu, Dian mengatakan mulai jarang bermusik karena kesibukannya di bidang lain. Meski demikian, Dian Sastro pernah beberapa kali menerima tawaran bermusik.

Beberapa waktu lalu, Dian menerima tawaran dari Diskoria untuk berkolaborasi di lagu ‘Serenata Jiwa Lara’. Lagu tersebut mengingatkan pada gaya musik di tahun 1980-an.

Namun dia mengaku mau tak sembarangan dalam menerima tawaran bermusik. “Gue akhirnya mau sebenarnya karena mereka sepakat ada keuntungan dari lagu ini yang dialokasikan ke amal,” katanya.

Tak hanya itu, Dian menghormati para musisi yang benar-benar telah menekuni dunia musik sejak lama. “Gue enggak enak hati sama teman musisi yang berdedikasi tinggi sama musik. Perjuangan di dunia musik enggak gampang,” terangnya.



KR-Istimewa

Dian Sastrowardoyo

Ditanya tentang pengalaman mengesankan saat bernyanyi, Dian menceritakan proses pembuatan ‘Serenata Jiwa Lara’ yang ia rasa tak mudah.

“Di proyek ini gue kayak ‘dikerjain’ tahu nggak. Gue tiba-tiba hadir di studio rekaman yang mana lagunya belum gue hapalin. Ternyata bagian belakangnya susah juga ya ada sambanya. Ngeden-ngeden deh tuh gue di studio,” cerita Dian sambil tertawa.

Keseruan lainnya adalah ketika syuting video klip. Awalnya ia pikir syuting tersebut akan berjalan dengan mudah. Rupanya ia harus menari dalam videonya.

Sebelum syuting, Dian mengaku memang sudah diberitahu bahwa konsepnya akan seperti siaran acara musik di televisi

pada era 1980-an.

Akan tetapi ia sama sekali tidak terbayang bahwa dalam videonya ia harus bernyanyi sambil menari. Ia baru tahu saat mendapat penjelasan sesampainya di studio tempat berlangsungnya syuting.

“Kalau begini nggak mungkin nggak joget dong. Gue mau diem nggak asik, jadinya gue belaga gila,” ujarnya mengenai proses pengambilan gambar dalam video klipnya.

Selain berduet dengan Diskoria, Dian juga pernah berduet dengan penyanyi Yura Yunita di medley ‘Serenata Jiwa Lara’ dan ‘Harus Bahagia’ via daring. Duet itu pun disukai para warganet dan berharap Dian dan Yura bisa kolaborasi di lagu lain. **(R-1)-o**

PENUHI LOGISTIK RDT MAUPUN PCR

250-an Petugas ATLM Dilatih Tes Swab

YOGYA (KR) - Pemda DIY melalui Gugus Tugas Penanganan Covid-19 yang ada di kabupaten/kota se-DIY tengah mengencangkan pelaksanaan Rapid Diagnostic Test (RDT) massal dan Polymerase Chain Reaction (PCR) atau tes swab. Selain kesiapan pasokan logistik, Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melakukan tes swab massal tersebut sangat dibutuhkan dengan melatih setidaknya 250-an petugas Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) pada pekan ini.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY drg Pembajun Setyaningastutie MKes mengatakan setelah memastikan kecukupan pasokan logistik baik untuk RDT maupun PCR, pihaknya akan melatih sebanyak 250-an petugas ATLM di setiap Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di DIY. Setiap Puskesmas wajib mengirim-

kan dua orang untuk dilatih melakukan tes swab semaksimal mungkin.

“Setiap Puskesmas yang ada di DIY kita minta mengirim dua personel ATLM untuk diberikan pelatihan agar bisa melakukan tes swab. Sebab tidak semua petugas tenaga kesehatan (nakes) bisa melakukan tes swab tersebut yang memang membutuhkan keah-

lian khusus,” ucap Pembajun kepada *KR* di Yogyakarta, Minggu (14/6).

Pembajun menjelaskan perbedaan Rapid Test atau tes cepat dengan PCR atau tes swab adalah RDT hanya menggunakan sampel darah tepi pasien. Sedangkan tes swab perlu memakai dan mengambil specimen usap di belakang hidung (nasofaring) atau be-

lakang mulut (orofaring). Sehingga perlu dilakukan pelatihan tes swab, walaupun setiap petugas ATLM seperti tenaga medis, spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan (THT) atau spesialis patologi klinik bisa melakukannya namun tetap perlu pelatihan.

“Tenaga medis maupun spesialis THT dan spesialis pantologi tetap perlu dilatih agar pengambilan sampelnya benar dan cukup untuk diperiksa. Jangan sampai area yang diambil justru ‘luput’ atau terlewat sehingga tidak tepat pengambilan sampel untuk uji swabnya,” tandasnya.

Dinkes DIY telah memin-

ta seluruh Puskesmas di DIY agar mengirimkan minimal dua orang petugasnya untuk diberikan pelatihan pengambilan sampel tes swab. Kemudian ditambah Laboratorium Kesehatan Daerah (Labkesda) yang ada di kabupaten/kota serta ditambah tenaga medis dari beberapa Rumah Sakit (RS) yang menginginkan pelatihan tes PCR tersebut. “Sekitar 250-an petugas akan kami latih dalam waktu dekat ini agar bisa melaksanakan tes swab. Jadi apabila akan dilakukan tes swab massal, maka seluruh kabupaten/kota di DIY siap,” tandas Pembajun. **(Ira)-o**

Sewindu UUK, Siapkan Kegiatan 5P

YOGYA (KR) - Menyambut Sewindu Undang Undang Keistimewaan (UUK) DIY beragam acara/program disiapkan meliputi 5P (peringatan, pameran, peluncuran, pendidikan, pariwisata) yang akan digeber 31 Agustus sampai 30 September 2020.

“Berbagai pre event juga sudah digelar seperti pameran patung Kartini (April), pameran patung Garuda Pancasila (Juni), beragam kegiatan untuk memberi value keistimewaan Yogya,” tutur Ketua Panitia Tazbir Abdullah SH MHum dalam Rapat Panitia, Sabtu (12/6) di Studio Patung Yusman, Tirtanirmolo Kasihan Bantul.

Tazbir menyebutkan misi dengan bersinergi, berkarya, berdampak. “Strategi dengan melibatkan jejaring, menghasilkan karya dengan beragam event membawa visi

Jogja Istimewa untuk Indonesia dan dunia,” jelasnya menyambut Sekretariat Panitia di Omah Kaistimewaan di Jalan Tunjung Baru B-8, Bacio, Yogya.

Rapat juga dihadiri GKR Mangkubumi dengan paparan dari Dr Haryadi Baskoro, Yusman SSn, Beni Suharsono MSI, serta relaksasi musik dari Gatot dan Livy. “Sejarah harus dikenalkan terus pada generasi muda agar tidak tergerus budaya luar, menumbuhkan patriotisme dan kecintaan pada tanah air dan bangsa,” ujar GKR Mangkubumi.

Produksi karya berupa patung 6 presiden yang mengapit relief sejarah keistimewaan Yogya dengan relief Presiden Soekarno dan Sri Sultan HB IX saat berbincang berukuran 3 M x 3 M akan ditampilkan di Grhatama Pustaka, Jalan Janti Banguntapan Bantul. **(R-4)-o**

Tinggi, Peran Perempuan Perangi Covid-19

YOGYA (KR) - Peran perempuan dalam upaya memerangi wabah Covid-19 di DIY tidak bisa diremehkan. Berasal dari beragam profesi, perempuan dinilai memegang peran penting dalam hal ini dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia, 71 persen perawat yang terlibat dalam penanganan Covid-19 adalah perempuan. Belum lagi para pekerja, buruh perempuan lain yang tetap berjuang di tengah kondisi seperti ini.

“Kontribusi perempuan sangat luar biasa dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Sayangnya, masih sering dipandang sebelah mata oleh publik. Hal inilah yang semestinya menjadi perhatian serius dari berbagai pihak,” ungkap Ketua Kaukus Perempuan Parlemen DIY Rany Widayati, Minggu (14/6).

Peran perempuan tidak hanya bisa dilihat dari yang bekerja saja. Namun juga yang di rumah, atau Ibu Rumah Tangga (IRT). Bagaimana ia bisa memastikan anak-anaknya dan selu-

ruh anggota keluarga tetap nyaman berada di rumah. Apalagi anak agar tidak bosan. Menyiapkan menu yang sehat agar daya tahan tubuh seluruh anggota keluarga tetap terjaga, sehingga bisa terbebas dari paparan Covid-19.

“Kebijakan *work from home* (WFH) dan *study from home* (SFH) yang semuanya terpusat di rumah, membuat beban perempuan menjadi semakin berlipat ganda. Mulai dari mengurus rumah, memastikan kebutuhan pangan keluarga tercukupi hingga menjadi guru dadakan mendampingi anak-anak mengakses pendidikan. Belum lagi jika sang suami harus dirumahkan. Ini tentu menambah beban psikologis dan fisik,” jelas anggota Komisi D DPRD DIY ini.

Sayangnya, menurut Ketua Fraksi Partai Golkar DPRD DIY ini, sampai saat ini masih ada stigma di masyarakat. Seperti struktur sosial masyarakat yang masih patriarki, sehingga segala urusan domestik menjadi tugas, peran dan tanggung jawab perempuan saja. **(Awh)-o**

BUKAN SEKADAR EMOSI

'Catur Sajuga' Berkarya dari Hati

BERAWAL dari biseng, empat pelaku seni Yogyakarta bersatu dalam sebuah wadah yang menamakan diri Catur Sajuga. Keempatnya, yakni Angger Sukisno (seniman ketoprak, panat-acara), Sugiman Dwi Nurseto (seniman Ketoprak, penyiar radio dan panat-acara), Dalijo ‘Angkring’ (seniman panggung, panat-acara) dan Budi Santosa (seniman, insinyur teknik sipil yang juga panat-acara).

“Kami memiliki keinginan yang sama untuk lebih mengenalkan seni tradisi, seperti tembang, gendhing, sinema, ketoprak dan lainnya kepada kaum milenial dengan menggunakan teknologi kekinian. Karena ada pepatah ‘Tak kenal maka tak sayang’, berbekal sedikit pengetahuan, semua itu berusaha kami wujudkan,” ungkap Budi Santosa yang akrab disapa Mbah Sutowi-yoso tersebut, Jumat (12/6).

Ditambahkan Mbah Suto, mereka sebetulnya sudah lama saling mengenal. Apalagi mereka juga saat ini masih tergabung dalam satu wadah Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta.

“Kebetulan ide dari kami berempat ini klop dan akhirnya bisa terwujud juga diterima masyarakat. Bahkan kami mendapat apresiasi dari mereka, termasuk rekan seniman dan masyarakat luas,” imbuhnya.

Mbah Suto menegaskan mereka juga selalu mendukung karya-karya seniman lain. Pasalnya mereka sangat memegang nilai kebersamaan. “Sudah bukan waktunya saling cemooh, apalagi antarseniman seni,” saut Angger Sukisno.

Mereka juga menjelaskan selalu berkarya dari hati. Bukan hanya semata menurut emosi. Sebab itulah keempatnya selalu memegang prinsip berjalan wajar. Tidak *ngaya*.

“Gagasan atau ide yang tertuang dalam karya itu kadang muncul spontanitas saat itu juga. Kebetulan kami berempat bisa saling tanggap, walaupun kadang



KR-Febriyanto

Empat anggota Catur Sajuga

ada beda pendapat. Namun akhirnya juga bisa menyatu dalam sebuah karya,” seloroh Sugiman.

Seiring waktu mereka masih terus berkarya dan akan selalu menghadirkan karya selama masyarakat bersedia menerima. “Sebab insan seni tidak akan lepas dari karya yang menjadi wujud olah seni, karsa dan cipta,” sambung Dalijo ‘Angkring’.

Soal nama Catur Sajuga yang dipakai, mereka mengakui juga bentuk spontanitas. Saat itu, mereka berempat sering dise-

but senior dengan ungkapan Cah Kemlinthi. Tapi mereka tidak marah. Justru sebutan tersebut diterima dengan senang hati dan diwujudkan dengan karya.

“Menyatukan kami berempat memang perlu kesabaran. Sebab kami memang berbeda karakter dan latar belakang. Tapi di Catur Sajuga kami sama. Tidak ada yang merasa lebih penting dari yang lain. Kami saling membutuhkan dan mengisi,” tandas Dalijo yang diangguhi semua punggawa Catur Sajuga. **(Feb)-o**

Sesawo Orkestra Lahir dari Keprihatinan

SESAWI merupakan sebuah orkestra yang lahir dan berkembang di Gereja St Yakobus Bantul. Nama Sesawi bukanlah singkatan, tetapi nama biji-bijian dalam alkitab yang meskipun kecil bisa tumbuh menjadi pohon besar dan bermanfaat bagi orang banyak. Sesawi beranggotakan anak-anak muda. Kemudian orangtua dari personel Sesawi membentuk Sesawo yang artinya Sesawi Tua.

Hal ini disampaikan oleh anggota Sesawo Christina Sri Purwanti, Jumat (12/6). Purwanti adalah sosok multi talenta, guru matematika di SMAN 3 Bantul yang juga cerpenis dan violis. “Sebenarnya Sesawo Orkestra itu lahir dari suatu keprihatinan,” kata Purwanti. Menurutnya tahun 2013 sudah ada Sesawi Orkestra. Pemainnya anak-anak sekitar Bantul usia SD dan SMP.

Mereka pernah pentas di Universitas Negeri Yogyakarta, Jogja Expo Centre, Jogja City Mall dan perayaan Natal/Paskah di Pemda dan gereja-gereja di DIY dan Jateng. Juga pernah konser besar tahun 2015 di Gereja St Yakobus.

Purwanti menambahkan anak-anak Sesawi digagas dan dilatih oleh Kari Hartoyo (P4TK Kesenian). Karena peserta melimpah ditambah pelatih Fajar Ganif (SMM/SMKN 2 Kasihan Bantul) dan Agustianto (UNY). Rencana tahun 2016 akan konser lagi namun terkendala karena anak-anak Sesawi banyak yang ikut grup orkestra lain dan banyak dibooking orkestra lain atau kuliah dan kerja di luar Yogya.

Menurut Purwanti, hal itu membuat Kari Hartoyo prihatin dengan kondisi ini. Lalu mengajak orangtua

Sesawi untuk membentuk grup orkestra orangtua. Pesertanya siapa-pun boleh, dari nol yang tidak tahu apapun tentang biola.

Grup ini disetujui dan didukung orangtua Sesawi dan pentas perdana pada misa Paskah 2019 dengan latihan dua bulan ternyata berhasil mengiringi 11 lagu. Lalu diberi nama Sesawo singkatan dari Sesawi Tuwa. Pentas hanya untuk lingkungan gereja saja.

Menurut Purwanti pelatih Sesawo awalnya hanya Kari Hartoyo. Namun karena banyaknya peserta, dibuat dua suara lalu dibantu oleh Mutiara Dewi dan Gregoria. Mereka berdua mantan Sesawi yang kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beberapa kali pentas antara lain mengiringi misa Paskah, Natal, ulang tahun Gereja St Yakobus Bantul, peringatan 17 Agustus. **(War)-o**